

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Azan

1. Pengertian Azan

Azan secara *lughawi* (etimologi): menginformasikan semata-mata. Sedangkan secara *istilah* (terminologi) adalah: menginformasikan (memberitahukan) tentang waktu-waktu salat dengan kata-kata tertentu. Azan ini telah diperintahkan sejak pada tahun pertama dari Hijrah Nabi ke Madinah.¹

Selain itu, azan juga bermakna seruan atau panggilan. Makna ini digunakan ketika Nabi Ibrahim 'alaihissalam diperintahkan untuk memberitahukan kepada manusia untuk melakukan ibadah haji yang terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Hajj Ayat 27 :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ

عَمِيقٍ

Artinya: *dan panggilah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,(QS. Al-Hajj : 27)*²

Jadi azan adalah suatu pemberitahuan seorang mu'azin (orang yang azan) kepada manusia mengenai masuknya waktu salat fardhu. Azan setiap hari kita

¹Muhammad Jawad Mughaniyah, *Fiqh Lima Madzhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali/Muhammad Jawad Mughniyah*. (Jakarta: penerbit Lentera, 2007), hal. 96

²*Ibid.*, hal. 650

mendengarnya mengalun dari masjid. Lagunya khas dan merdu. Liriknya menggugah rasa. Kalimat itu sudah "ditiupkan" ke telinga kanan kita sejak baru lahir.³ Dalam tradisi sebagian umat, kalimat itu bahkan "diperdengarkan" pada tubuh yang sudah kaku berbalut kain putih di liang kubur.

2. Makana Kalimat-kalimat dalam Azan

Bab satu, *Allahu Akbar* (الله أكبر). ini adalah anak tangga pertama azan yang maknanya sebagai penggugah, dengan menunjukkan berbagai tanda kebesaran Allah swt. Sebagai penyadaran dan penentruman yang berkaitan dengan seruan *Allahu Akbar* (الله أكبر).⁴

Bab dua, *Asyhadu anla ilaha illallah.* (اشهد ان لا اله الا الله). Kita menapak anak tangga kedua. Dimana kedudukannya sebagai syahadat dan cakupan maknanya. Bagaimana ia mengarahkan cara pandang, tujuan dan menjadi pedoman serta kekuatan hidup kita. Kemudian kita tapak maknanya di dalam azan mengisi syiar dan citra, pengulangan pengambilan sumpah untuk memastikan komitmen kita tak tergoyahkan, sehingga kita memahaminya sebagai undangan dari Allah.

Bab tiga, *Asyhadu anna Muhammadan rasulullah* (اشهد ان محمدا رسول الله). Kita berada pada tangga ketiga, yang membawa lebih dekat ke puncak. Masuknya kalimat ini mengisyaratkan agar kita kenal dan selalu mengenang serta mengikuti jejak suriteladan Muhammad Rasulullah, merasakan kerahmatan dari kerasulan hingga kecintaan kita kepadanya senantiasa hangat.

³Arham Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Azan hayya alal falaah*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2010), hal. 1

⁴*Ibid.*, hal. 9

Bab empat, *Hayya alash shalah* (حي على الصلاة). Ini adalah puncak azan pertama. Disini hal-hal krusial shalat sebagai kebutuhan, inti ibadah, dan sebagai kewajiban. Kita preview praktik shalat, peta waktu dan kekhusyukan shalat kita. Kita bedah makna atau fungsi shalat kita mencakup: fungsi ibadah, zikir, penghapus dosa, tiang agama, dan fungsi pendidikan dan latihan, serta apa artinya kalau fungsi shalat itu gagal.⁵

Bab lima, *hayya alal falah*(حي علي الفلاح). Kita di puncak azan pada belahan ideal. Di ditelusuri *al-falah*(الفلاح) dalam Al-Quran dan apa pencapaian *al-falah* (الفلاح) menurut hadits. Selanjutnya kita ekspor pos-pos atau maqam *al-falah*(الفلاح)itu, pada iman, takwa, amal shaleh, tobat dan ishlah, yang ternyata bertabur mutiara kesuksesan yang senantiasa kita rindukan.

Bab enam, kalimat-kalimat akhir. Setelah sampai pada puncaknya, azan masih memancarkan kalimat-kalimat akhir yang penuh hikmah. Kalimat-kalimat akhir itu pada dasarnya bersifat penegasan dan kesimpulan dari kalimat-kalimat sebelumnya namun di dalamnya juga hadir nuansa lain, yang juga syarat nilai dan makna seperti pada kalimat berikut ini :

1) Ash-shalatu Khairun Min-annaum(الصلاة خير من النوم)

Kalimat ini dikumandangkan pada azan Subuh. Saat kita menikmati karunia Allah yang tiada tara, tidur lelap. Kalimat itu mengalun seakan menggoyang bahu dan menggugah : *shalat itu lebih baik daripada tidur*. Kalimat "*ash shalatu khairun-minannaum*(الصلاة خير من النوم), shalat lebih baik dari pada

⁵*Ibid.*, hal. 10

tidur". Kalau dihubungkan dengan shalat tahajud, mengandung makna penghargaan kepada kita yang bisa mengatur waktu tidur dan mengatasi malas bangun malam untuk shalat itu merupakan gangguan dari setan. Bangun pada akhir malam atau selambat-lambatnya ketika terdengar azan subuh,⁶ ditinjau dari kesehatan juga positif. Memberi kesegaran jasmani dan mencegah banyak penyakit.

2) Allahu Akbar - Allahu Akbar(الله أكبر, الله أكبر)

Pengulangan seruan *Allahu Akbar-Allahu Akbar*(الله أكبر, الله أكبر) pada bagian akhir azan diucapkan satu kali tentu mempunyai nilai dan makna tersendiri. *Allahu a'lam*, Allah yang lebih mengetahui. Namun bila kita hubungkan dengan inti pokok panggilan, yakni *ash-shalah*(الصلاة) dan *al-falah*(الفلاح), dengan segala sensitifitas hati, kita dapat merasakan adanya nuansa panggilan menuju pada kedamaian bersama Allah Yang Maha Agung. Kedamaian yang bersemi dari shalat menuju harapan kemenangan bersama Allah Yang Maha Besar.

3) La ilaha illallah (لا اله الا الله)

Inilah kalimat pengunci azan dan sekaligus kalimat inti syahadat. Makna azan sebagai sebaik-baiknya syiar (simbol) Islam adalah kalimat ini : *la ilaha illallah*(لا اله الا الله). Rasulullah saw. memberi predikat kalimat ini sebagai *miftahul jannah*, *kunci surga* dan *afdlala zikr*, seutama-utama zikir. Sebagai inti syahadat tauhid, kita sering lupa, sehingga perlu diingatkan berkali-kali melalui azan. Sedemikian pentingnya kalimah *la ilaha illallah*(لا اله الا الله) ini

⁶Arham Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Azan hayya alal falaah...*, hal. 240

sehingga Rasulullah berpesan agar mendiktekannya kepada orang yang sakratul maut, menjelang ajal.⁷

3. Syarat-syarat Azan

Dalam mengumandangkan azan harus memenuhi beberapa syarat sahnya azan diantaranya :

- a. Telah masuk waktu salat. Karena syarat sah azan adalah telah masuknya waktu salat, sehingga adzan yang dilakukan sebelum waktu salat masuk maka tidak sah. Akan tetapi terdapat pengecualian pada azan subuh. Azan subuh diperbolehkan untuk dilaksanakan dua kali, yaitu sebelum waktu subuh tiba dan ketika waktu subuh tiba (terbitnya fajar shidiq).
- b. Berniat azan. Hendaknya seseorang yang akan azan berniat di dalam hatinya (tidak dengan lafadh tertentu) bahwa ia akan melakukan azan ikhlas untuk Allah semata.
- c. Dikumandangkan dengan bahasa arab. Menurut sebagian ulama, tidak sah azan bila menggunakan bahasa selain bahasa arab. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah ulama dari Madzhab Hanafiah, Hambali, dan Syafi'i.⁸
- d. Tidak ada lahn dalam pengucapan lafadz azan yang merubah maknanya. Maksudnya adalah hendaknya azan terbebas dari kesalahan-kesalahan pengucapan yang hal tersebut bisa merubah makna azan. Lafadz-lafadz azan harus diucapkan dengan jelas dan benar.

⁷Arham Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Azan hayya alal falaah...*, hal. 244

⁸Muhammad Jawad Mughaniyah, *Fiqih Lima Madzhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali/Muhammad Jawad Mughniyah...*, Hal . 97

- e. Lafadz-lafadznya diucapkan sesuai dengan urutan. Hendaknya lafadz-lafadz azan diucapkan sesuai urutan sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits yang sahih.
- f. Lafadz-lafadznya diucapkan bersambung. Maksudnya antara lafadz yang satu dengan yang lain diucapkan secara bersambung tanpa dipisah oleh sebuah perkataan atau perbuatan diluar azan. Akan tetapi diperbolehkan berkata atau berbuat sesuatu yang sifatnya ringan seperti bersin.
- g. Azan diperdengarkan kepada orang yang tidak berada ditempat muadzin. Adzan yang dikumandangkan oleh muadzin haruslah terdengar oleh orang yang tidak berada ditempat sang muadzin melakukan adzan. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengeraskan suara atau dengan penguat suara.

4. Sunnah di waktu Menyerukan Azan

- a. Berwudhu'
- b. Menghadap ke arah Kiblat.
- c. Berdiri sewaktu menyeru Azan atau pun Qamat.
- d. Dilakukan ditempat yang tinggi.
- e. Muadzin hendaklah menyaring dan mengeluarkan suaranya.
- f. Muadzin menutup kedua telinganya dengan jari telunjuk ketika mengucapkan "*Hayya alash shalah*(حي على الصلاة)" sambil memalingkan muka kearah kanan, dan
- g. Ketika mengucapkan "*hayya alal falah*(حي على الفلاح)" berpaling kearah kiri.

5. Fungsi Azan

Pada dasarnya fungsi azan adalah panggilan menunaikan sholat berjamaah. Dibeberapa tempat, azan mengalami pergeseran atau katakanlah sebuah pengembangan dari fungsi dasar itu, dengan difungsikannya azan sebagai pemberitahuan akan sudah waktu masuknya solat. Hal ini tampak dari sekian masjid yang mengumandangkan waktu salat, sementara tak satupun orang hadir selain tukang azan itu saja. Jadi akhirnya azan berfungsi tidak lebih dari sebuah pengumuman. Fungsi diatas kita masukkan dalam bagian fungsi dasar azan karena kedua-duanya menyangkuat ihwal salat. Kemudian, selain fungsi dasar itu, azan juga sunnah difungsikan untuk hal-hal lain. Katakanlah sebagai fungsi ganda, diantaranya :

- a. Disunnahkan azan ketika berhadapan dengan penyihir dari para pengabdi jin dan syetan yang bisa berubah-ubah bentuk satu kebentuk yang lain. Azan disisni dimaksudkan guna menolak kejahatan setan karena makhluk terkutuk itu lari kala mendengar azan.
- b. Disunnahkan azan pada saat ada kejadian-kejadian yang mencekam, misalnya pada saat terjadi kebakaran, peperangan, gempa dan lain sebagainya. termasuk dalam hal ini adalah saat hendak melepas kepergian seseorang, orang yang mau pergi haji dan lain sebagainya.
- c. Azan disunnahkan untuk terapi manusia atau binatang yang gila, pingsan, emosi atau peragaan jelek lainnya. dengan cara diperdengarkan lewat telinga manusia atau binatang itu.
- d. Azan disunnahkan bagi bayi yang baru lahir pada telinga kanan sebagaimana disunnahkan iqomah pada telinga kirinya. Rasulullah memperdengarkan azan pada cucu beliau, Sayyidina Hasan.

Dalam suatu hadits diceritakan bahwa illat dari disunnahkannya azan dan iqomah pada bayi yang baru lahir adalah menghindarkan bayi tersebut dari kejahatan ‘Ummus Shibyan’ disamping memperdengarkan suara-suara keislaman kepadanya dari suara-suara yang lain.

6. Hikmah Azan

Ada tiga hal dalam hikmah azan :

- a. Azan mengingatkan dan memberitahukan manusia mengenai masuknya waktu shalat sehingga tidak terlewatkan bagi siapa yang menginginkan melaksanakan shalat berjamaah yang telah anda ketahui keutamaan dan keistimewaannya. Adzan juga untuk mengindarkan berlalunya waktu sehingga dapat menunaikan ibadah shalat sesuai waktu yang telah ditentukan.
- b. Salat adalah suatu nikmat yang sangat besar dimana seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada yang Khalik. Karena itulah, azan bertendensikan seruan atau panggilan kepada kebaikan sehingga seseorang muslim tidak ketinggalan dalam meraih kenikmatan ini.
- c. Hikmah dari disyaratkannya adzan adalah guna mensyiarkan kebesaran agama Islam kepada orang-orang non muslim. Ini dapat diketahui ketika umat Islam, sebelum Umar ibnul-Khathab memeluk agama Islam, mengerjakan shalat secara sembunyi-sembunyi. Dan, ketika Umar masuk agama Islam, barulah penyelenggaraan shalat dilakukan secara terbuka dan terang-terangan agar kaum musyrikin termotivasi untuk memeluk agama Islam.⁹

⁹Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 163

Sebagian para ulama mengatakan bahwa di antara hikmah azan adalah memperlihatkan syiar Islam dan kalimat tauhid, pemberitahuan akan masuknya waktu shalat dan tempat penyelenggaraannya serta seruan kepada umat Islam kepada kebaikan yang nyata.

Para ulama telah sepakat bahwa disunahkan dalam azan ini dengan suara yang datar tanpa irama (tartil). Hendakalah muadzin itu seseorang yang memiliki suara yang bagus dan tidak bergaya dalam suara azan sehingga menyerupai suatu nyanyian. Suatu riwayat mengatakan bahwa seseorang telah berkata kepada Abdullah bin Umar, "Sesungguhnya saya menyayangimu karena Allah." Lalu Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya saya membencimu karena Allah karena Anda terlalu berlebih-lebihan dalam azanmu sehingga keluar dari makna yang sesungguhnya sehingga mengakibatkan sirnanya maksud dan tujuan dari azan tersebut."¹⁰

B. Al-Quran

1. Pengertian Al-Quran

Al-Quran adalah firman Allah yang mengandung kemukjizatan, dituturkan kepada Rasulullah Muhammad saw., tertulis di dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya dihukumi ibadah.¹¹

Tidaklah ragu bahwa, kitab yang mulia yang didalamnya mengandung mukjizat kedua yang kekal dengan kekalnya kitab itu. Adapaun mukjizat pertama adalah keterangan kitab itu yang membisukan lidah, maka tidaklah dapat

¹⁰*Ibid.*, Hal. 164

¹¹ Irja Nasrullah, *Al-Qur'an Antara Tuduhan dan Realitas*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas – Gramedia, Anggota IKAPI, 2016), hal. 2

berbicara, Syari'ah dan Hukumannya yang disaksikan oleh akal. Keterangan dan kefasiahan itu akan menjadi hujjah atas seluruh alam.¹²

Mukjizat Al-Quran yang pertama itu adalah pada saat-saat munculnya Rasulullah di tanah Arab, yang kemudian mereka tersungkur sujud karena mukjizat itu dan mereka tunduk dengan berserah diri.

Adapun tentang mukjizat yang kedua adalah pemeliharanya terhadap suatu umat yang tidak mengekor kepada umat-umat lain, dan bahasanya tidak lebur dengan bahasa lain.¹³

Kita ketahui pemeliharaan bahasa Arab meskipun sedemikian ketat akan terjadi percampuran dengan bahasa-bahasa lain selain kitab Al-Quranul karim. Setiap kali bahasa Arab itu akan terlepas hubunnganya dengan bahasanya Al-Quran mengikatnya kembali.

Di samping Al-Quran memelihara bahasa bagi pemiliknya, juga memelihara bangsa itu dari bercerai berai, karena kitab menduduki kedudukan ayah ruhani yang menghubungkan antara ruh, jiwa dan hati.

Sebagaimna Al-Quran yang mulia itu memelihara sendi-sendi bangsa Arab, ia juga memelihara sendi-sendi yang lain yaitu agama. Al-Quran itu telah hidup dilidah dan hati melebihi yang terdengar dan dibaca dalam waktu -waktu yang berkesinambungan. Manusia hampir tidak pernah melupkannya, sehingga mereka selalu mengingat-ingat dan mereka hampir tidak menjauhkan diri dari padanya sehingga mereka mendekatkan diri terhadap-Nya. Bagi mereka agama

¹²Ibrahim Al Abyari, *Sejarah Al-Qur'an*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hal. 33

¹³*Ibid.*, hal. 34

seperti di atas bahasa mereka, bahasa dan agama memegang bahasa Arab, sehingga tidak tersesat dari bahasanya dan tidak tersesat pula dari agamanya.

2. Tujuan Pokok Al-Quran

Dari sejarah turunnya Al-Quran, menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran diturunkan sejalan dengan pertimbangan dakwah: turun sedikit demi sedikit tergantung pada kebutuhan dan hajat, hingga manakala dakwah telah menyeluruh, orang-orang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Ketika itu berakhirlah turunnya ayat-ayat Al-Quran dan datang pulalah penegasan dari Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah ayat 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ^ج ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ^ق الْيَوْمَ يَيسُ^ق الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ^ج الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا^ج فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ^ل فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk

(mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".¹⁴

Dan pada sebagian ayat tersebut dikatakan "*Hari ini telah kusempurnakan agamamu dan telah kucukupkan nikmat untukmu serta telah Kuridhai Islam sebagai agamamu*".

Uraian di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat itu. Sejarah yang diungkapkan adalah sejarah bangsa-bangsa yang hidup disekitar Jazirah Arab. Peristiwa-peristiwa yang dibawakan adalah peristiwa-peristiwa mereka. Adat-istiadat dan ciri-ciri masyarakat yang dikecam adalah yang timbul dan yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Tetapi ini bukan berarti bahwa ajaran-ajaran Al-Quran hanya dapat diterapkan dalam masyarakat yang ditemuinya atau pada waktu itu saja. Karena yang demikian itu hanya untuk dijadikan argumentasi dakwah. Sejarah umat-umat diungkapkan sebagai pelajaran atau peringatan bagaimana perlakuan tuhan terhadap orang-orang yang mengikuti jejak-jejak mereka.

Dari sejarah diturunkannya Al-Quran, dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Quran mempunyai tiga tujuan pokok :

- a) Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

¹⁴*Ibid.*, hal. 200-201

- b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, " Al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁵"

3. Ketentuan Bacaan Al-Quran

Imam Al-Suyuthi dalam al-Itqan menyebutkan bahwa bacaan Al-Quran bisa diterima bila memenuhi tiga standar yang telah ditetapkan oleh jumhural-Ulama¹⁶:

- a) Bacaan yang mempunyai sanad shahih.
- b) Bacaan yang menggunakan bahasa Arab.
- c) Bacaan yang sesuai dengan mushaf *Rasm al-Uthmani*.

Bacaan Al-Quran yang bersanad shahih dari Rasulullah saw merupakan bacaan mutawatir, sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw semasa beliau mengambil bacaan Al-Quran langsung dari malaikat Jibril as, dan malaikat Jibril as mengambil bacaan langsung dari Allah 'Azza Wa Jalla, dari awal ayat hingga akhir ayat.

¹⁵M. QuraishShihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2007), hal. 57

¹⁶Nasrulloh, Lc, M.th.I, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2012), Hal. 11

Cara mengambil bacaan Al-Quran Al-Karim:

- a) Ustadz membaca di hadapan murid, lalu murid menirukannya.
- b) Murid membaca di hadapan Ustadz, lalu Ustadz memperhatikan bacaan muridnya, sambil membetulkan bacaan muridnya manakala ada kesalahan bacaan.¹⁷

4. Adab Membaca Al-Quran

Allah Swt tidak akan menerima suatu amal perbuatan kecuali perbuatan itu dilakukan dengan tulus dan benar. Maksud ketulusan atau kemurnian suatu perbuatan adalah suatu yang dituntut untuk dilakukan karena Allah Swt semata. Sedangkan kebenaran suatu perbuatan yaitu suatu perbuatan yang sesuai dengan dasar-dasar tujuan syari.¹⁸

Oleh karena itu bagi pembaca hendaknya menyiapkan serta melakukan sesuatu yang berhubungan dengan adab untuk membaca Al-Quran. Adab atau tata krama membaca Al-Quran yang paling penting disini adalah:

- a) Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil yakni berwudhu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats, menurut sebagian Ulama'. Adapun bagi orang yang berhadats besar diwajibkan untuk mandi sebelum membaca Al-Quran.
- b) Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Al-Quran.
- c) Membaca Al-Isti'adzah dianjurkan atau disunahkan bagi pembaca Al-Quran Al-Karim agar membuka atau memulai bacaanya dengan membaca Taawudz

¹⁷Nasrulloh, Lc, M.th.I, *Lentera Qur'ani...*, hal. 12

¹⁸*Ibid.*, hal. 12

baik pada waktu memulai membaca dipermulaan surat atau ditengah-tengah surat, hukum kesunnahan membaca istiadzah ini ditegaskan oleh imam Ibnu Jarir sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir munirnya. Sebagian ulama seperti imam al-Thabary dan Imam 'Atha' berpendapat bahwa hukum membaca istiadzah ketika memulai membaca Al-Quran adalah wajib.¹⁹ Terlepas dari hukum wajib atau sunnahnya, lebih baik kita harus selalu memulai membaca Al-Quran dengan membaca istiadzah. Adapun kalimat istiadzah yang masyhur, yaitu:

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

Artinya : *Aku berlindung dengan Allah dari syetan yang terkutuk.*²⁰

- d) Membaca basmalah tempat basmalah diletakkan ketika memulai membaca di permulaan surat, kecuali surat al-Baraah. Sebab basmalah termasuk salah satu ayat Al-Quran menurut pendapat yang kuat. Adapun bagi pembaca apabila memulai membaca di tengah-tengah surat maka boleh memilih, boleh mendahulukan membaca istiadzah dan juga boleh mendahulukan basmalah dan mengakhirkan istiadzah.

Hukum basmalah: menurut madzhab Syafi'i wajib pada surat al-Fatihah, alasan mereka "Karena basmalah termasuk ayat dari surat al-Fatihah"²¹. Tidak ada perbedaan di kalangan para ulama' mengenai bacaan basmalah ketika memulai di surat manapun kecuali pada surat al-Baraah.

Sebagian ulama berpendapat bahwasanya membaca basmalah ketika memulai membaca surat al-Baraah adalah haram dan dimakruhkan apabila

¹⁹Nasrulloh, Lc, M.th.I, *Lentera Qur'ani...*, hal. 19

²⁰ *Ibid.*, hal. 20

²¹ *Ibid.*, hal. 19

membacanya di tengah-tengah surat. Ulama yang lain berpendapat bahwasanya basmalah dimakruhkan dalam permulaan surat dan boleh di tengah-tengah surat.

Beberapa cara membaca basmalah secara *washol* di antara dua surat:

- 1) Memutuskan seluruhnya; yakni berhenti atau waqaf di akhir surat yang pertama dan juga waqaf pada basmalah. Kemudian melmulai membaca permulaan surat yang selanjutnya.
 - 2) Waqaf pada awal surat pertama kemudian menyambung basmalah dengan surat yang kedua.
 - 3) Menyambung seluruhnya. Yakni berhenti pada akhir surat yang kedua.
 - 4) Yang dilarang adalah menyambung akhir surat yang pertama dengan basmalah dan berhenti pada basmalah, lalu melanjutkan membaca surat selanjutnya.²²
- e) Membacanya dengan khusyu dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada al-Quran al-Karim, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran surat al-Hasyr ayat 21 :

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ

الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

²²*Ibid.*, hal. 20

"Kalau sekiranya kami menurunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung , pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah swt(Q.S. al-Hasyr ayat 21)".²³

- f) Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Quran, sebagaimana firman Allah swt surat Muhammad ayat: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?(Q.S. Muhamma Ayat 24)²⁴

- g) Membaca Al-Quran dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang atau mad dan idghom.
- h) Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca Al-Quran tanpa adanya unsur yang memberatkan atau sesuai kesanggupan. Dari Baro' bin Azib ra berkata: Rasulullah saw bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya: Hiasilah Al-Quran dengan suara-suara kalian.²⁵

Dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw berkata:²⁶

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

Bukan termasuk golonganku orang yang tidak melantunkan Al-Quran, tanpa disertai dengan suara yang merdu atau melagukan Al-Quran. Yang dimaksud

²³Nasrulloh, Lc, M.th.I, *Lentera Qur'ani...*, hal. 13

²⁴Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI., hal 1021

²⁵Nasrulloh, Lc, M.th.I, *Lentera Qur'ani...*, hal. 14

²⁶Ibid., hal. 14

melagukan dalam hadits tersebut menurut Imam Syafi'i dan sebagian besar 'Ulama' yaitu memperindah suara ketika membaca Al-Quran, sedangkan menurut Imam Harowy yaitu: menggeraskan suara ketika membaca Al-Quran.

Inti tujuan dari memperindah suara itu adalah untuk memudahkan bagi pendengar dalam memahami dan meresapi makna Al-Quran, juga supaya menemukan keindahan tata bahasa dan lafadz Al-Quran.

- i) Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
- j) Bagi pendengar baik mendengar dari orang yang membaca Al-Quran secara langsung atau melalui radio, agar mendengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat Al-Quran, karena Allah swt berfirman dalam Al-Quran surat al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat.(Q.S. surat al-A'raf ayat 204)"²⁷

- k) Menahan diri dari membaca Al-Quran ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa ngantuk itu hilang.
- l) Adanya membenaran serta keyakinan pembaca kepada tuhan nya dan kesaksiannya pada Rasulnya atas berita yang telah disampaikan ketika selesai membaca Al-Quran, yakni dengan membaca:

صَدَقَ اللهُ لِعَظِيمٍ وَصَدَقَ رَسُولُ اللهِ الْكَرِيمِ

²⁷Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI..., hal. 336

Artinya: *Maha benar Allah yang maha agung dan Raul-Nya yang telah menyampaikan.*²⁸

- m) Tidak memutuskan bacaan dengan berbicara bersama orang lain kecuali dalam keadaan dhorurat. Seperti menjawab salam.
- n) Membaca takbir setelah selesai membaca surat Ad-Dhuha sampai An-Nas.
- o) Memohon kepada Allah swt agar dianugrahi kenikmatan ketika membaca ayat-ayat rahmat, dan memohon pertolongan serta perlindungan kepada Allah swt ketika membaca ayat-ayat tentang ancaman.

5. Tata Cara Membaca Al-Quran

Ada beberapa tata cara yang dapat digunakan:

- a) *Tahqiq* yaitu membaca dengan pelan-pelan, tenang serta memperhatikan dan meresapi makna-makna Al-Quran. Memberikan hak kepada setiap huruf dari tempat keluarnya atau makhrajnya dan sifat-sifatnya.²⁹
- b) *Hadr* yaitu membaca dengan cepat serta menjaga hukum-hukumnya.
- c) *Tadwir* yaitu pertengahan diantar *tahqiq* dan *hadr*.

Bagi pembaca boleh memilih ketiga cara diatas sesuai kebutuhannya. Ketiga cara tersebut seluruhnya dikumpulkan dalam kalimat tartil yang terdapat dalam firman Allah swt dalam Al-Quran surat al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرَّانَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya :"*atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan(Q.S surat al-Muzzammil ayat 4)*"³⁰

²⁸ Nasrulloh, Lc, M.th.I, *Lentera Qur'ani...*, hal. 15

²⁹ *Ibid.*, hal. 16

6. Bacaan Al-Quran Sebagai Syiar-syiar Allah

Al-Quran adalah kalamullah (firman Allah) yang merupakan sebaik-baik pembicaraan dan ucapan jujur yang teragung dan terbenar. Syiar merupakan tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal dalam Islam. Mengagungkan syiar Allah swt merupakan wujud dari takwa kepada Allah. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Quran surat al maidah ayat 2 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَٰٓئِدَ وَلَا
ءَاَمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا
يُحْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوٰنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa'id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(Q.S Al-Maidah Ayat 2)³¹

Syiar agama yang kita agungkan tersebut ada 2 macam :

- a) Syiar yang abstrak :
 - 1) Semua syariat halal dan haram

³⁰Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI..., hal. 1185

³¹Ibid., hal. 199-200

- 2) Pelajaran agama Islam
 - 3) Azan
 - 4) Bacaan Al-Quran atau sholawat, dll
- b) Syiar yang nyata :
- 1) Kitab Al-Quran, Kitab Hadits
 - 2) Masjid, musholla, pondok, majlis ta'lim
 - 3) Ulama ahli sunnah waljamaah dan para wali allah
 - 4) Anak cucu Nabi dan keturunannya atau habaib dll³²

7. Ismul A'zam di dalam Al-Quran

A Ismu A'zam adalah nama-nama Allah Yang Maha Agung yang jika seseorang berdoa dengan memanggil Allah dengan nama itu maka doanya pasti akan dikabulkan. Imam Abi Hamid Al-ghazali menerangkan dalam kitabnya Al-maqshadul asma syarhi illahil husna. Hal 82 : sebuah wirid menerangkan, Rasulullah SAW berkata : Ismul A'zam terdapat dalam dua buah ayat di dalam al Quran. Yaitu pada permulaan surah Ali Imron dan surat Al-Baqarah ayat 255 yaitu :


 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
 

Artinya : *Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya(Q.S Ali-Imron Ayat 1)*³³

³²<http://maktabahzein.blogspot.co.id/2012/02/mengagungkan-syiar-allah-swt.html>, diakses juni 2016

³³*Ibid.*, hal. 91

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا
 فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا
 خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar(Q.S Al-Baqarah Ayat 255).³⁴

[161] Kursi dalam ayat ini oleh sebagian mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

Disamping itu masih banyak lagi nama-nama Allah yang agung yang terdapat di dalam asmul Husna, jumlahnya ada 7 yaitu : Ya Allah, YA Hayyum, Ya Qoyyum, Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Malikul Mulk, Ya Dzalal wal Ikhrum.

C. Alat komunikasi Handphone.

1. Sejarah Perkembangan Manusia Berkomunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, dan bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

³⁴Ibid., hal. 78

Proses berkomunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikator kepada orang lain atau komunikan. Pikiran ini bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan ini berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang muncul dari lubuk hati.³⁵

Komunikasi sebagai suatu proses dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu proses primer dan proses sekunder. Proses primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau *symbol* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lainnya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan komunikasi dalam proses sekunder, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikasi sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya yang banyak, media itu bisa melalui surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, bahkan satelit dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.³⁶

Bentuk paling umum dari komunikasi manusia adalah saat seseorang berbicara kepada orang lain. Dalam hal ini elemen yang terpenting dalam komunikasi adalah pengirim dan penerima, menurut Azies dan Alwasilah (1996)

³⁵Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005) cet. IX, Hal. 11

³⁶*Ibid.*, hal. 11-16

aktivitas manusia yang disebut komunikasi merupakan fenomena rumit dan terus menerus berubah. Walaupun demikian, ada beberapa ciri yang dapat ditemui pada sebagian komunikasi. Menurutnya bila dua orang atau lebih terlibat dalam suatu komunikasi, tentu mereka melakukan komunikasi karena beberapa alasan diantaranya :

- a. Mereka ingin mengatakan sesuatu. Maksudnya, dalam sebagian besar komunikasi, orang mempunyai pilihan apakah dia ingin berbicara atau tidak.
- b. Mereka mempunyai tujuan komunikatif. Pembicara mengatakan sesuatu karena menginginkan sesuatu terjadi akibat dari apa yang mereka katakan.
- c. Mereka memilih kode dari bahasa yang dimiliki. Untuk mencapai tujuan komunikasinya, mereka dapat memilih kata-kata yang tepat untuk tujuan tersebut.³⁷

Kapan manusia mulai mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, tidak ada data otentik yang dapat menerangkan tentang hal itu. Hanya saja diperkirakan bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lisan adalah suatu peristiwa yang berlangsung secara mendadak. Everett M. Roger (1986) menilai peristiwa ini sebagai generasi pertama kecakapan manusia berkomunikasi sebelum mampu mengutarakan pikirannya secara tulisan.

Usaha-usaha manusia berkomunikasi lebih jauh, terlihat dalam berbagai bentuk kehidupan mereka dimasa lalu. Pendirian tempat-tempat pemukiman di

³⁷Deni Darmawan, dkk, *Dasar Teknologi Informasi dan Komunikas.*, (Bandung: UPI PRSS, 2006), Cet. 1, Hal. 19

daerah aliran sungai dan tepi pantai, dipilih untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi, dengan memakai perahu, rakit dan sampan. Pemukulan gong di Romawi dan pembakaran api yang menggumpal asap di Cina adalah simbol-simbol komunikasi yang dilakukan oleh para serdadu di medan perang.³⁸

Dari keterangan diatas menggambarkan bahwa hubungan atau kontak antar manusia dimasa lampau umumnya sangat terbatas karena belum tersedianya alat komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi jarak jauh tidak mungkin terjadi tanpa memakai alat atau teknologi.

Upaya-upaya untuk menembus jarak komunikasi terus dilakukan oleh para pakar sains dan teknologi pada jamannya. Media penghantar gelombang suara menjadi salah satu tujuan utama dari pencarian sejumlah percobaan ilmiah.

Dengan ditemukannya sistem telepon pada tahun 1876, maka timbul desakan untuk membuat peraturan mengenai hubungan telepon Internasional. Inisiatif ini akhirnya mendorong diselenggarakannya suatu konferensi yang berlangsung di Berlin, Jerman, pada tahun 1885, yang menghasilkan sejumlah peraturan mengenai hubungan telepon Internasional.³⁹

2. Pengertian Alat Komunikasi Handphone

Untuk menjelaskan mengenai alat komunikasi handphone maka kita harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan alat dan komunikasi, untuk menghindari penafsiran yang kurang tepat mengenai alat komunikasi handphone tersebut. Kata "alat" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah

³⁸Hafied Cangara, *Pengantar ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), cet. VI, Hal. 4

³⁹Ali Zaki, *Memfaatkan Beragam Perangkat Teknologi Digital*, (Jakarta, SalembaInfotek, 2008),

sesuatu yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu atau bisa juga disebut perkakas, perabotan yang dipakai untuk mencapai maksud".⁴⁰

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin. *Comunis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga akar dari bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*Human communication*) bahwa:

"Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui penukaran informasi, (3) menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu".⁴¹

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Telepon genggam atau yang sering disebut handphone atau telepon seluler adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telephone konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa kemana-mana atau portabel dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2007), Edisi ke-III, Cet -IV, hal. 27

⁴¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal 19

telepon menggunakan kabel⁴². Handphone tersebut, merupakan pengembangan teknologi telepon yang dari masa ke masa mengalami perkembangan, yang dimana perangkat handphone tersebut dapat digunakan sebagai perangkat *mobile* atau berpindah-pindah sebagai sarana komunikasi, penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lainnya menjadi semakin efektif dan efisien.

Jadi, dari pengertian di atas, alat komunikasi handphone dapat diartikan suatu barang atau benda yang dipakai sebagai sarana komunikasi baik itu berupa, lisan maupun tulisan, untuk penyampaian informasi atau pesan dari satu pihak ke pihak lainnya secara efektif dan efisien karena perangkatnya yang bisa dibawa kemana-mana dan dapat dipakai dimana saja.

3. Nada dering dan Alarm Handphone

Nada dering merupakan suara yang berasal dari ponsel untuk memberitahukan adanya suatu panggilan masuk atau pesan teks kepada pemiliknya. Sementara itu alarm adalah suatu suara yang berasal dari ponsel yang telah diset oleh pemilik handphone guna sebagai penanda datangnya waktu-waktu tertentu. Bunyi nada dering maupun alarm ini dibedakan menjadi lima jenis yaitu :

- a. Monophonic jenis nada ini merupakan serangkaian bunyi 'bip' yang memiliki frekuensi berbeda yang hanya berbunyi dengan satu nada pada satu waktu.
- b. Polyphonic nada jenis ini menghasilkan hingga 40 nada berbeda dalam satu waktu yang membuat suatu rangkaian pengiring musik. Yang pertama digunakan adalah nada yang menggunakan metode rekaman

⁴²A.Zambrana, "Pengertian Handphone", www.Mokletrpl2.Blogspot.com, 17 Juni 2016

seperti MIDI *sequencing*. Rekaman tersebut menentukan apa yang harus instrumen mainkan dalam suatu waktu tertentu. Kemudian instrumen yang sudah disintesis tersebut disertakan bersama dengan data komposisi yang memungkinkan suara menjadi lebih bervariasi pada masing-masing ponsel.

- c. Truetone juga dikenal sebagai *music, mastertone, superphonic* atau rekaman audio *truetone* ini biasanya tersedia dalam format MP3 atau AAC.
- d. Singtone merupakan nada dering yang dibuat dengan gaya karaoke, di mana menggabungkan suara pengguna yang direkam terlebih dahulu dengan *backing track*.
- e. Video ringtone merupakan bagian dari konten video yang digunakan sebagai nada dering, biasanya dipakai pada ponsel yang *support 3G*. Format video apapun dapat digunakan, tetapi kutipan video biasanya menggunakan musik juga.

4. Fungsi Alat Komunikasi Handphone

Perkembangan teknologi yang begitu pesat pada saat ini tidak bisa dipungkiri lagi, berbagai penemuan muncul tiap harinya. Kita bisa menemukan model maupun feature handphone yang baru yang selalu dipromosikan, mulai dari kelas bawah sampai atas. Pada prinsipnya teknologi ini berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia agar dalam kehidupannya dapat lebih mudah berkomunikasi ataupun melakukan sesuatu, tapi apakah tujuan itu benar-benar tercapai dalam kehidupan kita?.

Ponsel atau handphone kini merupakan sahabat wajib yang tidak bisa lepas dari diri masyarakat Indonesia. Berdasarkan paparan data Consumer Lab Ericsson, selain sebagai alat komunikasi, handphone memiliki fungsi lain. Dari riset ditahun 2009, terdapat lima fungsi handphone yang ada di masyarakat. Handphone yang dulunya hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, kini pun telah berubah. Berikut persentase lima fungsi handphone bagi masyarakat Indonesia:⁴³

1. Sebagai alat komunikasi agar tetap terhubung dengan teman ataupun keluarga = 65%
2. Sebagai simbol kelas masyarakat = 44%
3. Sebagai penunjang bisnis = 49%
4. Sebagai pengubah batas sosial masyarakat = 3%
5. Sebagai alat penghilang stress = 36%

Memang jelas manfaat handphone terbesar yaitu sebagai alat komunikasi agar tetap terhubung dengan teman ataupun keluarga, sesuai dengan fungsi awalnya, dan selain fungsi di atas handphone tersebut bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang kemajuan teknologi dan untuk memperluas jaringan, dan handphone tersebut juga bisa sebagai penghilang stress karena berbagai feature handphone yang beragam seperti kamera, permainan, mp3, video, radio, televisi bahkan jaringan internet seperti yahoo, facebook, twitter, dan lain-lain.

Dari beberapa poin yang terdapat didalam bab dua ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

⁴³Dewa Langit, "*Fungsi Handphone bagi Masyarakat Indonesia*". www.Dewalangit.com, 17 Juni 2016

D. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti melakukan kajian terhadap pustaka terdahulu adalah sebagai berikut:

Skripsi berjudul *Subyektivitas Ustadz Selebritis Dan Praktik Komodifikasi Agama di Indonesia Pasca 1998* yang ditulis oleh: Shohifur Ridho'i Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang bagaimana agama islam dikampanyekan besar-besaran diruang publik di Indonesia dengan budaya populer bekerja di dalam Islam mulai dari sektor teknologi media digital dengan menggunakan perkembangan teknologi seperti penggunaan nada sambung handphone yang berisikan lantunan-lantunan suara ayat dari para tokoh ustadz, yang kemudian dijadikan suatu bisnis didalamnya.

Skripsi berjudul *Ringtone Adzan dan Ayat-ayat Al-Quran pada Handphone menurut Prespektif Hukum Islam* oleh Afrisal J.Abdan. Skripsi ini membahas tentang bagaimana hukum islam menilai penggunaan ayat-ayat Al-Quran dan Adzan digunakan sebagai ringtone handphone dalam hal ini penulis menggunakan metode (Library Research) dengan menelaah sejumlah buku dan kitab ayat-ayat Al-Quran dan hadits, serta bahan bahan bacaan lainnya dengan menghasilkan kesimpulan penggunaan suara azan dan ayat-ayat Al-Quran tidak dibenarkan dalam islam, selain tidak diperintahkan di dalam agama, hal tersebut dapat menimbulkan masalah baru di dalam masyarakat walaupun pada dasarnya ada manfaatnya namun disisi lain mengakibatkan kerusakan baik makna maupun isi kanduungan dari azan dan ayat-ayat Al-Quran itu sendiri

Dari kajian terdahulu yang telah di sebutkan di atas peneliti akan memberikan penjelasan tentang perbedaan isi dari skripsi ini dengan skripsi-sekripsi sebelumnya. Bahwa pada skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai beberapa dosen yang dalam hal ini adalah dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung dengan rumusan masalah (1) bagaiman pendapat dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung tentang penggunaan suara azan dan ayat-ayat Al-Quran sebagai nada dering dan alarm handphone ? (2) bagaimana persepsi dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung tentang hukum penggunaan suara azan dan ayat-ayat Al-Quran sebagi nada dering dan alarm handphone.